

JALUR-JALUR INTERAKSI DI KAWASAN PESISIR DAN PEDALAMAN DAERAH SUMATRA BAGIAN UTARA PADA MASA PENGARUH KEBUDAYAAN INDIA (HINDU-BUDDHA)

INTERACTION ROADS ON THE COASTLINE AND HINTERLAND OF NORTH SUMATRA AT THE PERIOD OF INDIA (HINDOO-BUDDHIST) CULTURE INFLUENCE

Ery Soedewo

Balai Arkeologi Medan

Jl. Seroja Raya Gg. Arkeologi No. 1, Medan
soedewo_ery@yahoo.com

Abstrak

Eksistensi data arkeologis di kawasan pedalaman dan pesisir Sumatra bagian utara merupakan jejak suatu jalur interaksi kuno yang terus eksis hingga ke masa yang jauh lebih muda. Keberadaannya menjadi penghubung antara kawasan pedalaman sebagai penyedia komoditas perdagangan dengan kawasan pesisir yang menjadi gerbang keluarnya komoditas dari pedalaman dan pintu masuk barang-barang import. Bukti keluar-masuk beragam mata dagangan di Sumatra bagian utara terekam lewat data artefaktual maupun data tertulis.

Kata kunci: interaksi, jalur, pedalaman, pesisir, kamper, emas

Abstract

The existence of archaeological data in the coastline and hinterland of north sumatra was a trace of an ancient intrerraction track that continued to a later period. The track became a feeding line of the hinterland as trade commodity provider and the coastline as an exit gate of hinterland exported goods and an entrance of imported goods. The evidence of the traffic of commodity in north sumatra was recorded thorough artefacts or written data.

Key words: *interractions, track, hinterland, coastline, champor, gold*

1. Pendahuluan

Dalam historiografi Indonesia, kajian kawasan Sumatra bagian utara dapat dikatakan tersaput oleh kajian -terutama- Sriwijaya yang berada di bagian selatan Pulau Sumatra. Minimnya perhatian itu di masa yang belum lama berselang disebabkan oleh orientasi kajian yang lebih terfokus pada sejarah politik bukan sejarah budaya, sehingga tempat-tempat yang minim data historis maupun arkeologis yang berkaitan dengan keberadaan suatu entitas politik (kerajaan) kerap diabaikan. Namun, patut disyukuri akhirnya suatu aktivitas arkeologis yang intensif telah dilakukan pada salah satu situs niaga di daerah Sumatra bagian utara, yakni Barus. Penelitian intensif terhadap situs Barus oleh tim Puslitarkenas dan EFEO dimulai

Naskah diterima: 22 Agustus 2011, revisi terakhir: 10 Oktober 2011

sejak tahun 1995 hingga tahun 2005 di situs Lobu Tua dan Bukit Hasang. Berdasarkan data arkeologisnya membuktikan bahwa daerah tersebut telah dimanfaatkan setidaknya sejak pertengahan abad ke-9 M oleh para pedagang yang khususnya mencari kamper dan emas. Situs Lobu Tua yang dihuni sejak pertengahan abad ke-9 M hingga akhir abad ke-11 M, merupakan tempat perdagangan yang dibuka oleh para pedagang dari India Selatan atau Srilangka. Mereka diikuti oleh para pedagang dari Timur Tengah sehingga Lobu Tua menjadi suatu tempat persinggahan dalam jaringan perdagangan yang menghubungkan Timur Tengah, India, Srilangka, dan Nusantara, termasuk Jawa (Perret 2010, 50). Setelah Lobu Tua ditinggal, dua permukiman baru dibuka pada abad ke-12 M, masing-masing di Bukit Hasang dan Kedai Gadang. Bukit Hasang menikmati dua zaman kemakmuran yang diakibatkan oleh perdagangan kamper, emas, kemenyan, dan lain-lain; yang berlangsung dari akhir abad ke-13 hingga awal abad ke-14 M; kemudian, dari akhir abad ke-15 hingga tahun 1530-an.

Aktivitas arkeologis lain di kawasan Sumatra bagian utara juga dilakukan di daerah pantai timur kawasan tersebut, yakni di situs Kota Cina. Serangkaian penelitian arkeologis terhadap situs Kota Cina dimulai pada tahun 1973 hingga tahun 1989 yang dilakukan oleh para pakar seperti Edward Edmund McKinnon (1973--1978), Benneth Bronson (1973), Satyawati Suleiman (1976), Hasan Muarif Ambary (1978--1979), John Miksic, (1979), Sonny Wibisono (1981) dan Pierre Ives Manguin (1989). Sejumlah data arkeologis yang berupa artefak, ekofak, maupun fitur berhasil didapat dalam rentang waktu sekitar 17 tahun tersebut. Di beberapa lokasi penelitian di kawasan situs Kotacina bahkan diperoleh petunjuk keberadaan sisa-sisa konstruksi kuno berbahan bata, yang diduga merupakan suatu tempat peribadatan atau asrama para biarawan Buddha di masa lalu atau candi. Berdasarkan kajian artefaktual maupun ekofaktual, secara relatif situs Kota Cina diperkirakan pernah dimanfaatkan antara abad ke-11 M hingga ke-14 M.

Selain di kedua situs di daerah pesisir tersebut (Barus dan Kota Cina), penelitian arkeologi terhadap kepurbakalaan dari kurun yang relatif sama -dengan kedua situs tersebut- juga dilakukan di kompleks purbakala Padang Lawas, Candi Simangambat di Mandailing Natal, situs-situs di hulu DAS Batanghari, (Padangroco, Pulau Sawah dan Awang Maombiak), situs Padang Candi (DAS Indragiri), situs Candi Sintong dan Sedinginan (DAS Rokan), dan sejumlah situs di daerah Pasaman (Tanjung Medan, Pancahan, dan Bukit Koto Rao). Keberadaan situs-situs di daerah pedalaman Sumatra tersebut tentu memiliki peran tersendiri dalam sejumlah aspek kehidupan manusia masa lalu di pulau tersebut. Bukan tidak mungkin

juga terdapat hubungan dalam ranah dan skala tertentu di masa lalu antarsitus di pesisir dengan pedalaman.

Persamaan rentang masa pemanfaatan situs Barus, Pulau Kampe, dan Kota Cina tentu juga akan tercermin pada persamaan benda-benda budayanya. Jika memang terdapat persamaan pada sejumlah artefaknya, hal itu dapat diartikan bahwa manusia-manusia pendukung budaya tempat-tempat tersebut telah menjalin kontak di masa lalu. Kontak yang pernah terjalin di masa lalu tersebut sudah pasti memerlukan media, saluran, dan matra tertentu. Uraian singkat tersebut merupakan permasalahan yang akan diulas lebih mendalam pada kesempatan ini.

Untuk memecahkan sejumlah permasalahan tersebut maka kajian ini menggunakan proses penalaran induktif, yang diawali dengan pemaparan data historis maupun arkeologis yang berkaitan dengan ragam aspek kehidupan manusia masa lalu di Sumatra bagian utara. Data historis berupa prasasti, naskah-naskah sastra kuno, catatan-catatan perjalanan para penjelajah dari luar Nusantara, maupun sumber tutur yang tercatat, menjadi acuan untuk memberi gambaran awal jalur interaksi yang pernah ada di kawasan dimaksud. Hasil pemerian tersebut kemudian digunakan sebagai acuan untuk membentuk pola (*pattern*) yang akan dirunut jejak-jejak arkeologisnya. Acuan yang didasarkan atas sumber-sumber historis tersebut merupakan asumsi, bahwa jejak jalur interaksi yang terekam lewat data historis -dari masa yang lebih muda- tentunya juga akan tercermin lewat sebaran data arkeologisnya. Sedangkan yang dimaksud dengan jalur interaksi dalam bahasan ini adalah gambaran pola jalinan atau hubungan -entah- sosial, politik, ekonomi, atau budaya antara sejumlah situs dari kisaran masa yang relatif sama (antara abad ke-10 hingga ke-14 M) yang tercermin antara lain lewat kesamaan artefak baik berdasarkan jenisnya maupun masanya. Fokus amatan terhadap material yang diteliti adalah berbagai komponen gaya (*style*) yang meliputi bentuk, bahan, dan warna.

2. Kontak pesisir—pedalaman menjelang hingga awal pengaruh Belanda di Sumatra bagian utara

Pada masa menjelang dan awal bercokolnya kekuasaan Belanda di Sumatra bagian utara, kawasan ini tampaknya telah lama memiliki jalur interaksi yang terkait erat dengan perdagangan sejumlah produk alam Sumatra maupun barang-barang dari luar Sumatra. Kedatangan para pedagang dari luar Sumatra ke pulau ini, pertama dan terutama adalah oleh ketersediaan emas yang berlimpah di pulau ini, sehingga dijuluki sebagai Pulau/Negeri

Emas dalam sumber-sumber tertulis asing. Marsden dalam karyanya² yang memerikan berbagai aspek tentang Pulau Sumatra, juga memberi gambaran tentang penambangan, pengolahan, dan perdagangan mineral alam yang satu ini. Dia antara lain menyebutkan, hasil emas Sumatra yang ditambang di sejumlah tempat di bagian tengah Pegunungan Bukit Barisan. Emas-emas itu dipasarkan antara lain di Padang sebanyak 283.000—399.600 gram per tahunnya; sementara itu di Nalabu (daerah Natal) diperdagangkan sekitar 23.000 gram per tahun; dan 17.000 gram per tahun di daerah Mukomuko. (Marsden 1999, 111-3).

Kekayaan alam Sumatra bagian utara lainnya adalah kuda, berdasar *Pustaka Kembangren* binatang ini telah lama diperdagangkan via Sungai Wampu menghubungkan daerah produsen di dataran tinggi utara Danau Toba (daerah Pakpak dan Tanah Karo) dengan konsumen di daerah Langkat (Neuman 1927, 176 dalam Perret 2010, 102). Pada abad ke-19 ekspor kuda dari sekitar danau Toba hingga ratusan ekor bahkan mencapai Pulau Pinang dan Malaka untuk penghela gerbong kecil di pertambangan-pertambangan timah (C. de Haan 1875, 6; Hagen 1886, 354 dalam Perret 2010, 102). Jalur yang termudah untuk ekspor kuda-kuda dari dataran tinggi sekitar Danau Toba menuju kawasan pesisir timur -termasuk Labuhan Deli- adalah melalui bagian utara danau tersebut, jadi hampir semua kuda-kuda itu melalui celah gunung di Cingkem³. Selain orang-orang dari dataran tinggi yang menjual sendiri kuda-kudanya ke kawasan pesisir, terdapat juga para pedagang dari pesisir (“Melayu”) yang membeli langsung kuda-kuda dari para peternak di dataran tinggi, antara lain di daerah Tongging⁴. Para pedagang dari pesisir yang pergi ke pasar-pasar di dataran tinggi di tepian Danau Toba, biasanya menukarkan kapas kapas dengan kuda. Hal itu disebabkan oleh tingginya harga kapas di pedalaman hingga dua kali lipat jika dibanding harga kapas di Deli, oleh sebab itu maka para pedagang pesisir dapat membeli kuda dengan harga murah (de Haan 1875, 6; van Cats 1875, 199 dalam Perret 2010, 102-3).

Kontak yang terjadi antara pesisir dengan pedalaman Sumatra bagian utara terkait juga dengan perdagangan garam. Produk alam yang satu ini benar-benar harus didatangkan dari daerah peisir, sehingga menjadikannya mata dagangan impor terpenting bagi kawasan dataran tinggi. Hingga awal abad ke-19 Anderson (1826, 263 dalam Perret 2010, 100) mencatat bahwa garam yang diperdagangkan di pesisir timurlaut Sumatra berasal dari Jawa atau India Selatan. Untuk kawasan pantai barat Sumatra, Marsden (1778, 208 dalam Perret 2010, 102) mencatat bahwa pada tahun 1770-an penduduk setempat setiap tahunnya mengangkut sekitar seratus ribu bambu garam dari Teluk Tapanuli. Sekitar seabad kemudian

² Terbit pertama kali dalam edisi bahasa Inggris tahun 1783 dan bahasa Perancis 1788

³ Cingkem merupakan kawasan hulu dari Sungai Deli dan Sungai Serdang

⁴ Tongging adalah suatu tempat yang terletak di tepian utara Danau Toba, sekitar 41 km dari Berastagi

Meerwald (1894, 527 dalam Perret 2010, 102) mencatat di daerah yang sama, terdapat tiga ratus sampai lima ratus orang yang turun -dari dataran tinggi- untuk membeli garam. Di Deli para *datuk* (kepala *urung*) memegang monopoli perdagangan di wilayahnya masing-masing. Di daerah dataran tinggi, di utara Danau Toba, para pedagang garam disebut *pelanja sira* dan pada umumnya kegiatan ini merupakan sampingan dari kegiatan bertani (de Haan 1875, 38 dalam Perret 2010, 102). Selain didatangkan dari luar Sumatra, garam ternyata juga diproduksi oleh masyarakat pesisir barat Sumatra, daerah-daerah penghasilnya antara lain Jambak, Ulakan, Pariaman, Naras, Air Bangis, dan daerah sekitar Singkel (Echels-Kroon 1783, 19; Ritter 1843, 268; Kemp 1894, 545; Dobbin 1983, 44 dalam Asnan 2007, 243). Untuk kawasan Mandailing (Sumatra Utara) dan Ophir/Pasaman (Sumatra Barat), garam didatangkan dari pantai Natal (Sumatra Utara) dan Air Bangis (Sumatra Barat) (ANRI Swk 144/7 dalam Asnan 2007, 243).

Selain kuda dan garam, candu juga menjadi komoditas impor yang diperdagangkan hingga ke pedalaman. Ketika Anderson mengunjungi pesisir timurlaut tahun 1823, candu yang didatangkan dari Benggala sudah banyak ditemukan di kawasan tersebut, setidaknya di daerah dataran rendah (Perret 2010, 104). Diduga tak lama sebelum kedatangan Belanda, candu sudah banyak dikonsumsi di Dusun⁵, tetapi di dataran tinggi pemakaiannya hanya terbatas di kalangan pemuka (Westenberg 1891, 115 dan Kroesen 1897, 256 dalam Perret 2010, 104). Tak lama kemudian, pada tahun 1883, sejumlah sumber menyebutkan bahwa orang-orang dari Danau Toba hingga Deli banyak yang menghisap candu. Di Deli, seperti halnya garam, monopoli perdagangan candu ada di tangan para *datuk* (Veth 1883, 154 dalam Perret 2010, 104). Sejumlah pemimpin pedalaman pergi sendiri ke kawasan Selat Malaka untuk membeli candu dan menjualnya kembali dengan untung yang besar. Uang yang diperlukan untuk membeli candu biasanya diperoleh dari keuntungan berdagang kuda (Hagen 1883, 11 dalam Perret 2010, 104).

Di samping jalur interaksi antara pesisir dengan pedalaman, terdapat juga jalur interaksi antarwilayah pedalaman, sebagaimana terungkap lewat keterangan Marsden (1788, 204 dalam Perret 2010, 125) yang mencatat bahwa orang Batak sangat memuja Sultan Minangkabau dan tunduk sepenuhnya kepada keluarga dan utusannya -baik yang sejati maupun tidak- ketika mereka datang berkunjung. Dalam sepucuk surat kepada Marsden bertahun 1820, Raffles (1830, 436 dalam Perret 2010, 125) menulis bahwa para pemimpin Batak menjelaskan kepadanya bahwa Si Singamangaraja adalah seorang keturunan “ras Minangkabau” dan bahwa di Silindung terdapat satu arca berbentuk manusia sangat kuno

⁵ Penyebutan kawasan pedalaman/hulu Sungai Deli yang menjadi tempat hidup etnis Karo

yang diduga dibawa dari Pagaruyung, ibukota Minangkabau. Ketika dua misionaris, yakni Burton dan Ward (1827, 495 dalam Perret 2010, 125), datang ke daerah Silindung di awal abad ke-19, para pemimpin setempat menyatakan bahwa dinasti Si Singamangaraja diangkat oleh Sultan Minangkabau, bahwa Sultan Minangkabau masih dianggap sebagai penguasa daerah mereka, lebih jauh bahkan mereka siap bergabung dengannya begitu ada perintah. Sampai awal abad ke-20, Si Singamangaraja masih mengirimkan upeti secara teratur kepada pemimpin Minangkabau melalui perantaraan Tuanku Barus yang bertugas menyampaikannya kepada pemimpin Pagaruyung (Middendrop 1929, 36 dalam Perret 2010, 125).

Berdasarkan uraian tersebut, untuk sementara dapat disimpulkan bahwa berbagai kawasan di Sumatra bagian utara, entah pesisir maupun pedalaman, pada kurun menjelang hingga awal pengaruh kolonial Belanda telah terhubung satu dengan lainnya melalui berbagai saluran, baik perdagangan maupun politik. Jika ditelaah lebih lanjut dapat digambarkan bahwa jalur interaksi hubungan itu akan menunjukkan jalur-jalur yang mungkin dilalui oleh berbagai pihak yang terlibat dalam kontak budaya tertentu. Jalur interaksi pertama adalah jalur interaksi yang menghubungkan Barus, Tapanuli (Sibolga) di pesisir barat—Pakpak—Dairi—Tanah Karo—Langkat, Deli di pesisir timur; jalur interaksi kedua adalah jalur interaksi Deli—Simalungun—Danau Toba; jalur interaksi ketiga adalah jalur interaksi Minangkabau—Mandailing-Natal—lembah-lembah sekitar Danau Toba. Jalur interaksi pertama ditandai oleh perdagangan komoditi seperti kapur barus/kamper, kemenyan, kuda, dan garam; sementara jalur interaksi kedua ditandai oleh perdagangan komoditi seperti garam, kuda, dan candu; sedangkan yang ketiga ditandai oleh arus mata dagangan seperti garam dan emas.

Gambaran jalur interaksi dari masa menjelang hingga awal kolonialisme Belanda di Sumatra bagian utara itulah yang dijadikan model atau acuan untuk menggambarkan jalur interaksi yang sama yang mungkin telah ada ketika sebagian kawasan tersebut dipengaruhi oleh kebudayaan Hindu-Buddha. Hal itu didasari asumsi bahwa keberadaan jalur interaksi dari masa yang lebih muda boleh jadi merupakan kelanjutan jalur interaksi dari masa yang lebih tua.

3. Jalur interaksi Kuno Pesisir—Pedalaman di Sumatra bagian utara

3.1. Jalur interaksi Barus—Pakpak—Karo—Kota Cina/Pulau Kampai

Jalur interaksi pertama adalah jalur yang menghubungkan antara pesisir barat dengan pesisir timur melalui dataran tinggi Pakpak dan Tanah Karo. Jalur interaksi ini terkait erat dengan aktivitas perdagangan kapur barus/kamper dan kemenyan yang sejak lama menjadi daya

tarik utama Pulau Sumatra bagi para pedagang mancanegara. Daerah yang secara tradisional dianggap sebagai penghasil produk alam ini adalah hutan-hutan dataran tinggi antara Barus hingga Singkel. Produk alam berikutnya adalah kristal-kristal getah kemenyan yang diperoleh dari torehan batang pohon kemenyan (*Styrax benzoin*). Kawasan pedalaman yang terbentang di baratdaya Danau Toba (daerah sekitar Balige) hingga ke sisi baratlautnya di daerah Pakpak merupakan kawasan utama penghasil kemenyan hingga saat ini. Hasil kekayaan alam tersebut dipasarkan terutama di satu pelabuhan di pantai barat Sumatra yakni Barus. Beragam manusia dengan latar belakang sosial budayanya pernah meramaikan Barus di masa lalu. Mereka datang tidak saja dari Kepulauan Nusantara, bahkan banyak yang berasal dari anak benua India hingga kawasan Timur Tengah dan Mediterania. Saat ini bukti kehadiran mereka di bandar kuno itu di masa lalu hanyalah artefak-artefak yang sebagian besar dalam kondisi fragmentaris.

Kehadiran orang-orang dari India selatan di daerah Barus selain untuk keperluan berdagang, ternyata -entah- langsung maupun tidak langsung telah menjadi agen penyebaran kebudayaan India (Hindu-Buddha) di kawasan Barus dan sekitarnya. Intrusi budaya Hindu-Buddha yang dibawa oleh orang-orang dari India selatan tersebut, jejak-jejaknya dapat ditelusuri hingga sejauh kawasan dataran tinggi Pakpak-Dairi dan Tanah Karo. Jejak-jejak pengaruh interaksi antara para pendatang dari India selatan tersebut terekam antara lain lewat ungkapan-ungkapan verbal (bahasa), tradisi, dan artefaktual (material).

Ungkapan-ungkapan verbal Tamil yang hingga kini masih bertahan dalam kosakata Karo, antara lain adalah dalam penyebutan kesatuan yang tidak terlalu mengikat dari sejumlah kampung yang disebut *urung*. Kesatuan administratif tradisional tersebut (*urung*) selain terdapat di Tanah Karo juga terdapat di daerah Dairi dan Simalungun. Kesatuan administrasi tradisional yang disebut *urung* tersebut, merupakan adopsi dari istilah administrasi dari abad ke-11 hingga ke-14 M di daerah Tamil yang disebut sebagai *urom*. Pada masa itu *urom* merupakan suatu dewan yang mengelola sekelompok kampung inti dari kasta *sudra*, sebagaimana halnya terdapat *brahmadeya* bagi sekelompok perkampungan bagi kasta *brahmana* (McKinnon 2009, 123). Kata adopsi lain yang hingga kini masih eksis dalam perbendaharaan kata bahasa Karo adalah kata *tiga* yang bermakna pasar atau pekan. Kata *tiga* tersebut diadopsi dari bahasa Tamil, sebagaimana terpaparkan dalam frasa *katikka-t-tāvalam* yang bermakna pasar kecil (McKinnon 2009, 135). Ungkapan verbal lainnya terekam juga dalam nama-nama submarga dari orang-orang Karo yang bermarga Sembiring, seperti *Brahmana*, *Pandia*, *Colia*, *Meliala*, *Mugham*, dan sebagainya. Selain pada orang-orang Karo, nama-nama marga yang asalnya berasal dari India juga terdapat pada orang-orang Pakpak,

seperti Lingga, Maha, dan Maharaja. Selain ketiga marga tersebut, menurut McKinnon (1993-1994, 58) marga Kudadiri pada masyarakat etnis Pakpak tampaknya juga berasal dari India yang diadopsi dari kata *kudira chetty* (pedagang kuda dalam bahasa Tamil dan Malayalam).



Patung penunggang kuda dari kompleks *mejan* marga Berutu di Desa Pardomuan, Kecamatan Sitelu Tali Urang Julu, Pakpak Bharat

Ingatan akan para pedagang kuda sebagaimana terekam -antara lain- lewat nama marga di Pakpak tersebut, ternyata terpresentasi lewat karya trimatra (3 dimensi) berupa patung-patung penunggang kuda yang banyak tersebar di wilayah Kabupaten Pakpak Bharat. Salah satunya adalah yang terdapat di kompleks *mejan*⁶ marga Berutu di Dusun Kuta Ujung, Desa Pardomuan, Kecamatan Sitelu Tali Urang Julu, Kabupaten Pakpak Bharat. Di kompleks *mejan* tersebut terdapat satu patung manusia menunggang kuda.

Arti penting dari keberadaan patung-patung penunggang kuda dan nama salah satu marga di Pakpak (Kudadiri) berkaitan dengan masa peristiwa ketika ekspresi trimatra (3 dimensi) dan ungkapan verbal tersebut sudah berlaku bahkan jauh sebelum anasir Eropa menyentuh kawasan pedalaman Sumatra. Jadi ketika para penjelajah Eropa memberitakan tentang perdagangan kuda dari kawasan pedalaman menuju pesisir, atau ketika mereka memberitakan bahwa penduduk pedalaman membarter kuda ternak mereka dengan kapas yang didatangkan dari pesisir, peristiwa itu adalah penggalan peristiwa yang telah berlaku sejak sebelum kedatangan mereka ke Pulau Sumatra. Bukan mustahil, hal ini telah berlaku ketika pengaruh kebudayaan Hindu-Buddha mendominasi sebagian kawasan di Pulau Sumatra.

Ungkapan verbal lain yang terekam dalam bentuk aksara juga masih eksis dalam budaya Pakpak maupun Karo. Aksara tradisional yang masih -atau pernah- ada di Sumatra bagian utara seperti aksara Batak (Toba, Mandailing, Karo, dan Pakpak) atau aksara tradisional sejenis di Sumatra bagian selatan seperti aksara Rejang (Rencong), adalah turunan dari



Tutup batu *pertulanen* berinsripsi dari Ganda Sumurung, Sumbul-Kabupaten Dairi

aksara Pallawa yang juga menjadi induk dari sejumlah aksara tradisional lain di Nusantara, seperti aksara Jawa, Sunda, dan Bali. Menurut Parkin (1978:101) aksara yang berkembang di sekitar Danau Toba mengalir dari selatan ke utara melalui masyarakat Jawa, Melayu, atau Minangkabau beragama

Hindu-Buddha yang tinggal di Padang Lawas. Sementara Kozok (1999, 67) memperkirakan aksara tradisional Batak

⁶ Penyebutan setempat untuk makam / kubur leluhur

berawal di daerah Sumatra selatan pada masa kejayaan dan di sekitar wilayah Sriwijaya. Lebih lanjut Kozok (1999, 67) menyatakan aksara purba tersebut (Pallawa) diolah sedemikian rupa oleh masyarakat setempat pada masanya, menjadi bentuk yang lebih sederhana agar mudah dipelajari, lebih sesuai untuk bahasa-bahasa setempat (yang dari segi fonetis lebih sederhana dibanding bahasa-bahasa dari India), dan tentunya lebih mudah dituliskan di atas media yang keras seperti bambu atau kayu. Bukti keberadaan aksara pasca Pallawa di wilayah budaya Pakpak adalah yang terdapat di beberapa batu *pertulanen*⁷ di daerah Dairi, tepatnya di suatu tempat pengumpulan beberapa artefak kuno yang disebut *Ganda Sumurung*, menempati halaman rumah Bapak Hotman Lingga. Pertulisan yang dipahatkan pada permukaan tutup batu *pertulanen* tersebut masih belum dibaca, sehingga belum diketahui isi dan maksud penulisannya. Selain di wilayah Kabupaten Dairi, benda sejenis juga ditemukan di belakang Gereja GKPPD, di Dusun Jambu Rea, Siempat Rube I, Desa Jambu Rea, Kecamatan Siempat Rube, Kabupaten Pakpak Bharat pada areal penguburan umum. Benda yang dikenal oleh masyarakat sekitar sebagai *batu tetal* ini kondisinya relatif rusak.

Selain terpresentasikan lewat ungkapan-ungkapan verbal, bukti pengaruh kehadiran budaya Hindu-Budha di daerah dataran tinggi terujud pada ragam hias yang terdapat pada rumah-rumah tradisional di kawasan sekitar Danau Toba. Beberapa ragam hias yang asalnya dari kebudayaan India (Hindu-Buddha) antara lain adalah motif hias desa *na ualu* dan *bindu matoga*. Kedua motif hias ini dalam konsep Hindu-Buddha adalah suatu bagan atau diagram magis yang melambangkan arah dan ruang magis. Hingga sebelum masuknya pengaruh Kristen di kawasan tersebut, para *datu* (pemimpin religius) di seputar Danau Toba masih mempraktekkan ritual tertentu dengan cara antara lain membuat diagram magis di permukaan tanah, yang dikenal sebagai *bindu matoga*.

Bentuk lain dari motif hias yang asalnya juga dari masa pengaruh Hindu-Budha terdapat di beberapa daerah di wilayah Kabupaten Pakpak Bharat yang hingga kini masih dapat dilihat di rumah-rumah tradisional Pakpak. Salah satu bentuk rumah tradisional mereka dikenal sebagai rumah *jojong*. Rumah *jojong* berarti rumah yang memiliki menara, dibentuk dari 2 kata, yakni rumah dan *jojong* yang berarti menara. *Jojong* ditempatkan di tengah-tengah bubungan atap yang melengkung (*denggal*). Di masa lalu hanya raja dan keluarganya yang menempati rumah jenis ini (Sihaan dkk. 1977/1978, 121). Salah satu hal menarik dari rumah *jojong* adalah bentuk kepala manusia dibagian atas pintu masuk yang dalam istilah seni hias Toba disebut *jenggar*.

⁷ Palung batu yang berfungsi sebagai wadah penyimpan sisa-sisa jasad manusia berupa tulang

Jenggar yang terdapat di *rumah jojong* milik keluarga Raja Johan Berutu di Desa Ulu Merah, Kecamatan Sitelu Tali Urang Julu ini berbentuk kepala manusia bermahkota dengan hiasan menyerupai sulur-suluran di sisi kiri dan kanannya. Pengamatan lebih lanjut terhadap *jenggar* pada rumah tradisional Pakpak ini menunjukkan adanya kemiripan dengan bagian kepala arca perunggu Wisnu berbahan perunggu dari Tanjore, negara bagian Tamil Nadu, India; serta bagian kepala arca perunggu Siwa Nataraja juga dari Tanjore, negara bagian Tamil Nadu, India. Bagian dari *jenggar* yang mirip dengan arca Wisnu dari Tanjore adalah bentuk mahkotanya yang dalam ikonografi disebut sebagai *kirita-mukuta*; sedangkan bagian dari *jenggar* yang mirip dengan arca Siwa Nataraja adalah bentuk yang menyerupai sulur-suluran di sisi kiri dan kanan *jenggar* yang mirip dengan bagian rambut arca Siwa Nataraja yang digambarkan terurai di sisi kiri dan kanan kepalanya. Kedua arca pembanding dari Tanjore tersebut diperkirakan dibuat pada abad ke-11 M, masa kekuasaan Dinasti Chola di India selatan. Arca-arca berlanggam Chola ternyata ditemukan juga di daerah lain di Sumatra Utara, antara lain adalah arca batu Buddha yang ditemukan di situs Kota Cina, Medan; arca batu Wisnu dan Lakshmi juga dari situs Kota Cina, Medan; dan arca perunggu Lokanatha dari Gunung Tua, Padang Lawas, Tapanuli Selatan. Berdasarkan contoh-contoh pembanding itu, tentunya bentuk *jenggar* dari *rumah jojong* di Pakpak Bharat itu mengacu dari arca-arca berlanggam Chola di atas.



Bagian kepala arca Wisnu dari Tanjore (kiri) (sumber: Morley 2005, 106); *jenggar* pada ambang pintu atas rumah tradisional Pakpak di Desa Ulu Merah, Kecamatan Sitelu Tali Urang Julu, Kab. Pakpak Bharat (tengah); dan bagian kepala arca Siwa Nataraja dari Tanjore, India (kanan) (sumber: Morley 2005, 104).



Manik-manik kornelian dari situs Kota Cina (kiri), Pulau Kampe (tengah) & Barus (kanan)

Ujud material selanjutnya yang dapat dikaitkan dengan eksistensi jalur interaksi kuno yang menghubungkan antara daerah pesisir baik barat maupun timur adalah sejumlah artefak kuno yang ditemukan di situs-situs niaga seperti Barus (di pesisir barat) dan Kota Cina serta Pulau Kampe (di pesisir Timur). Benda-benda dimaksud adalah manik-manik berbahan batu kornelian yang

ditemukan di situs Bukit Hasang-Barus, Kota Cina dan Pulau Kampai. Artefak dominan yang sekonteks dengan temuan manik-manik kornelian dari situs Kota Cina, Pulau Kampe dan

Barus adalah keramik-keramik Cina dari masa Dinasti Sung hingga masa Dinasti Yuan (abad XI – XIV M). Merujuk pada Adhyatman (1993, 18) temuan sejenis juga terdapat di situs-situs lain di Kepulauan Nusantara, antara lain di Bukit Patenggeng (Subang, Jawa Barat), Tri Donorejo (Demak, Jawa Tengah) dan di Air Sugihan (dekat Palembang, Sumatra Selatan). Ragam artefak dominan serupa juga terdapat di Subang yang sekonteks dengan keramik Sung dari abad XIII M, sementara di Demak sekonteks dengan keramik dari masa Tang hingga Sung (VII – XIII M).



Tembikar dari Bukit Hasang-Barus (atas) & tembikar dari situs Kotacina (bawah)

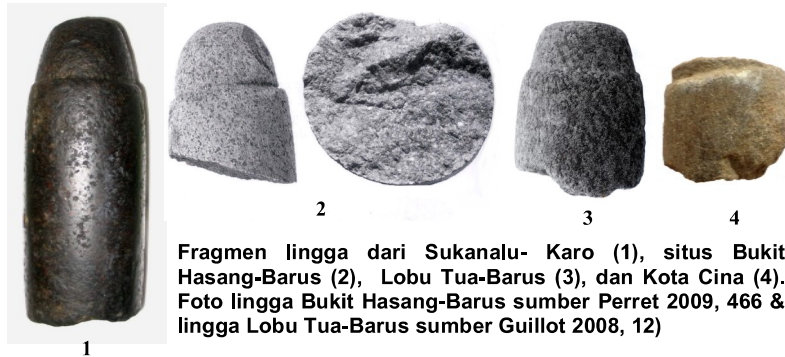


Fragmen tembikar berhias inskripsi Jawa Kuna *la*, dari situs Kotacina (kiri dan kanan atas untuk detail) dan dari situs Barus (kanan bawah)

Artefak berikutnya adalah tembikar dari situs Bukit Hasang-Barus dan Kota Cina. Terdapat 2 jenis tembikar yang serupa dari kedua situs tersebut, pertama adalah tembikar berwarna merah bata yang dasarnya mengerucut (*conical*) dan bagian bibirnya seperti bertingkat dibatasi oleh karinasi.

Tembikar jenis kedua dari situs Bukit Hasang-Barus dan Kota Cina yang serupa adalah yang bidang permukaannya dihiasi oleh *pseudo* inskripsi Jawa Kuno aksara *la*. Tembikar jenis pertama, menurut Perret (2010, 198-9) serupa dengan yang terdapat di India Selatan dari abad ke-12/ke-13 M hingga abad ke-14/ke-15 M; artefak sejenis juga terdapat di Vijayanagar dari masa pertengahan abad ke-14 M hingga akhir abad ke-16 M. Untuk tembikar kedua, yakni yang berhias aksara Jawa Kuno *la*, Perret (2009, 471) tidak membahasnya lebih lanjut, hanya memberi keterangan ringkas berkaitan dengan bentuk hiasannya yang menurutnya adalah bentuk *omega* (Ω). Namun menurut Machi Suhadi (dalam Perret 2009, 471) hiasan pada tembikar itu adalah aksara Jawa Kuno *la*. Pendapat Machi Suhadi tersebut terbukti

kebenarannya setelah ditemukan tembikar berhias aksara *la* dari situs Kota Cina, oleh tim dari Balai Arkeologi (BALAR) Medan dan Pusat Studi Sejarah dan Ilmu-Ilmu Sosial (PUSSIS) Universitas Negeri Medan pada tahun 2009.



Kesamaan ragam artefak ternyata tidak hanya antara artefak dari situs pesisir barat dengan artefak dari situs-situs di pesisir timur, namun juga antara situs pesisir (barat/Barus dan timur/Kota Cina) dengan

daerah pedalaman. Benda dimaksud adalah potongan batu silindrik yang ditemukan di situs Lobu Tua dan Bukit Hasang di Barus, Sukanalu di Tanah Karo, dan Kota Cina di Medan. Guillot (2008, 291) mengidentifikasi benda ini sebagai batu penggiling yang diimpor dari India Selatan, sementara Perret (2009, 466) tidak memastikan fungsi dari benda ini selain beberapa kemungkinan fungsi seperti lingga, batu nisan, dan batu penggilingan. Jika ditilik dari perlakuan istimewa masyarakat terhadap artefak batu dari Sukanalu ini -yang mereka sebut sebagai “peluru” meriam Putri Hijau- maka benda ini tentu memiliki nilai lebih tertentu. Perlakuan istimewa itu antara lain berupa pemberian sesaji oleh peziarah terhadap benda berbahan batu ini dan benda lain berbahan logam yang dianggap sebagai pecahan meriam Putri Hijau. Bukan tidak mungkin, perlakuan istimewa masyarakat saat ini terhadap benda-benda tersebut disebabkan oleh peran istimewanya di masa lalu. Khusus untuk batu silindrik tersebut, boleh jadi sedari dulu fungsinya terkait dengan aktifitas religi seperti upacara keagamaan, dalam hal ini ritus Hindu yang dibawa bersamaan dengan intrusi orang-orang Tamil ke pedalaman (Tanah Karo) di masa lalu. Oleh karena itu, maka batu silindrik ini untuk sementara bisa diidentifikasi sebagai lingga.

Di samping fungsinya, batu silindrik ini juga dapat dijadikan petunjuk rentang masa relatif kekunoan jalur interaksi antara pesisir dengan pedalaman di Sumatra Utara. Baik bentuk maupun bahannya⁸, batu-batu silindrik ini boleh dikata sama, artinya benda-benda ini dibuat oleh suatu kebudayaan dengan latar belakang dan dari masa yang sama. Walaupun baik Guillot (2002 & 2008) maupun Perret dan Heddy Surachman (2009) tidak memberi pertanggalan terhadap batu-batu silindrik dari Lobu Tua dan Bukit Hasang (Barus), untuk

⁸ Semuanya dari bahan batuan beku, yakni granit yang dikategorikan sebagai batuan beku asam (kadar silika lebih dari 66 %) dan andesit yang dikategorikan sebagai batuan beku menengah (kadar silika antara 52—66 %)

sementara secara relatif batu silindrik dari Sukanalu-Tanah Karo dan batu-batu silindrik dari Barus maupun Kota Cina dapat dititimpangsa antara abad le-10 hingga ke-14 M. Hal tersebut didasarkan atas rentang masa relatif kejayaan bandar Barus di pesisir barat dan bandar-bandar di pesisir timur (Kota Cina dan Pulau Kampe), yang peran budayanya masuk hingga pedalaman menyentuh kawasan Pakpak dan Tanah Karo.

Data yang terkumpul dari sejumlah tempat di pesisir timur (Kota Cina dan Pulau Kampe) dan barat (Barus), serta dari kawasan pedalaman khususnya di Tanah Karo, Pakpak Bharat dan Dairi menjadi petunjuk adanya jalur interaksi kuno yang menghubungkan antar tempat tersebut. Setidaknya sebagian data tadi menjadi petunjuk hadirnya para pendatang dari India Selatan. Dominasi pengaruh India Selatan (Tamil) di tempat-tempat tersebut terkait erat dengan invasi kerajaan Chola terhadap sejumlah kerajaan di kawasan Samudera Hindia pada tahun 1025 sebagaimana terungkap dalam prasasti Rajendra Chola di Tanjore yang berangka tahun 1030/1031 M, yang terjemahannya antara lain sebagai berikut (Munoz 2006, 161).

Pada hari ke-242 tahun ke-19 dalam kurun masa *Ko Parakesarivarman*, Baginda Sri Rajendra Chola Deva, yang...menaklukkan dengan kekuatan angkatan perangnya yang besar dan agresif...seluruh *Ira-mandalam* (Srilangka) yang terletak di samudera, *Oddavisayam* (Orissa) yang sulit ditempuh...*Kasalai-Nadu* yang bagus tempat para brahmana berkumpul, *Tandabutti* yang taman-tamannya dipenuhi lebah-lebah, *Vangaladecam* (Bengala) tempat hujan tak pernah berhenti, *Ganja*... Dan beliaulah yang mengirimkan kapal-kapal di samudera yang ganas, telah menangkap Sangramavijayottunggavarmam, Raja Sriwijaya... Beliau juga merampas sejumlah besar harta Raja *Kadaram* (Kedah) yang dikumpulkan di antara *Vidayadharatorana* (gerbang-gerbang perang) dari kota-kota besar para musuh, gerbang permata, Sriwijaya yang makmur: *Pannai* (Pane /Panai) yang diairi sungai, *Malayur* (Malayu) yang bentengnya berada di ketinggian bukit, ...*Ilamuridesam* (Lamuri) ...

Walaupun secara politis dampak dari serbuan Kerajaan Chola tampaknya tidak terlalu penting, namun sejak serangan itu berbagai serikat dagang Tamil telah mendapatkan tempat yang istimewa dalam perdagangan di kawasan Samudera Hindia dan Laut Cina Selatan. Untuk kawasan Asia Tenggara sendiri prasasti-prasasti terkait dengan keberadaan orang-orang Tamil setelah invasi Chola pada tahun 1025 adalah prasasti dari Nakhon Si Thammarat (Muangthai Selatan) dari abad ke-13 M dan prasasti dari abad ke-13 M di Pagan (Myanmar) yang menyebutkan serikat dagang *Ayyāvole* 500, sedangkan di Sumatra sendiri terdapat 4 prasasti. Prasasti tertua terkait dengan orang-orang Tamil di Sumatra adalah prasasti batu dari situs Lobu Tua, Barus. Prasasti berangka tahun 1010 saka (1088 M) ini dikeluarkan oleh suatu serikat dagang bernama *Ayyāvole* 500 (Perkumpulan 500), berikut kutipan ringkas terjemahan teksnya (Sastri 1932, 326 dan Subbarayalu 2002, 20):

Sekarang, pada tahun 1010 Çaka, bulan Māsi, kami, Yang Kelimaratatus Dari Seribu Arah, dikenal di semua negara dan arah, telah bertemu di Vēlāpuram di Vārōcu...

Maka, kami Yang Kelima Ratus Dari Seribu Arah, dikenal di semua arah dan di semua delapanbelas negara telah menyuruh mengukir dan menancapkan batu ini. Jangan lupa sikap baik hati: sikap baik hati sendiri yang merupakan teman baik.

Selain di daerah Barus kehadiran orang-orang Tamil di Sumatra, bukti-buktinya juga didapatkan di wilayah Provinsi Nangroe Aceh Darussalam, Sumatra Utara dan Provinsi Sumatra Barat. Di Sumatra Utara terdapat satu prasasti *bilingual* / dwibahasa (Jawa kuno dan Tamil) dari Porlak Dolok, Padang Lawas yang berangka tahun 1258/1265 M. Prasasti Porlak Dolok dipahatkan pada bagian punggung arca Ganesha, selain memuat pertulisan angka tahun juga memuat tokoh *Pāduka Ćri Mahārāja*. Sedangkan prasasti di Sumatra Barat yang terkait dengan keberadaan orang-orang Tamil adalah Prasasti Bandar Bapahat⁹. Untuk Aceh datanya berupa satu prasasti yang ditemukan di daerah Neusu, pinggiran Kota Banda Aceh pada tahun 1990, berikut adalah kutipan transliterasi dan transkripsi prasasti yang kini disimpan di Museum Negeri Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam (Subbarayalu 2009, 530):

Sisi pertama terdiri dari 18 baris:

- 1.
2. *ru*
- 3-11.
12. *ta[yatta]rāya*
13. *lana ema*
14. *[ntala]ttu*
15.
16. ...*ta pāte...*
17.*vāru..*
18. ...*varāva...*

Sisi kedua terdiri dari 24 baris:

1.
2. *vum pōvā*
3. *kavum pōkkavu-*
4. *llatu kaik-*
5. *kollak kata-*
6. *vatallatāka-*
7. *vum itukku*
8. *urayva[run ta]-*
9. *ñkallai [vā]-*
- 10 *kal kamma[ya]lā-*
- 11 *r ulliṭṭu [ca-*
- 12 *vattuṭaya] var*
- 13 *kaḷ vantu ko-*
- 14 *ṭu pōka kaṭavar-*
- 15 *kaḷākavum po-*
- 16 *licai kollak*
- 17 *kaṭavarkaḷal-*
- 18 *lavākavum pira-*
- 19 *kum nammakka-*
- 20 *ḷ ikkalve-*
- 21 *ṭṭuk[ku]kok-*
- 22 *kac ceyyak*
- 23 *kaṭavarkal*
- 24 *subhamastu*

Terjemahan sisi kedua:

[baris 2—7] ...sisanya janganlah diminta (dikumpulkan/ditarik)

[baris 7—15] pihak-pihak yang berkepentingan termasuk *vākal-kammayalār* harus datang ke sini dan membawa batu sabak untuk kegunaan ini

[baris 15—18] bunga semestinya tidak diminta

[baris 18—24] demikianlah orang-orang kami (*nam makkal*) harus menjalankan (tugasnya) sesuai batu prasasti ini. Semoga hal-hal baik terlaksana.

⁹ Prasasti Bandar Bapahat telah hilang akibat proyek pembangunan saluran irigasi

Salah satu situs penting yang menjadi penanda kehadiran orang-orang Tamil di pesisir timur Sumatra adalah situs Kota Cina. Hal ini dibuktikan antara lain lewat keberadaan arca-arca berlanggam Chola. Selain itu frasa Kota Cina sendiri, tampaknya merupakan turunan dari kata *Cinna Kotta* dalam bahasa Tamil yang berarti suatu permukiman kecil berbenteng. Hal ini berbeda sekali dari pemahaman selama ini yang menganggap Kota Cina sebagai suatu permukiman orang-orang Cina sebagaimana beredar dalam tradisi tutur masyarakat sekitar situs (McKinnon 2009, 126).

Selain orang-orang dari India Selatan (Tamil), kehadiran para pendatang dari Pulau Jawa tampaknya turut berperan dalam jalur interaksi kuno di Sumatra bagian utara. Walaupun menurut McKinnon (2009, 133), pendapat Guillot (2003, 64) yang menyatakan bahwa sejumlah bukti yang dapat dihubungkan dengan eksistensi Jawa di Barus, seharusnya dipandang sebagai eksistensi jaringan perdagangan Tamil dengan Jawa (timur) via Barus daripada aktivitas orang-orang dari Jawa sendiri. Pendapat McKinnon itu tampaknya hanya didasarkan pada sejumlah data tertulis yang ditemukan di Jawa yang antara lain memuat sejumlah warga *kilalan* asing, salah satunya adalah orang-orang dari India Selatan (Kling/Keling atau Tamil). Beliau mungkin lupa bahwa di Lobu Tua-Barus ditemukan potongan prasasti berbahan batu yang ditulis dalam aksara dan bahasa Jawa Kuna¹⁰. Artinya, sebagaimana orang-orang Tamil yang eksistensinya di Barus antara lain ditandai oleh prasasti, sebagai penanda kehadiran serikat dagang mereka; orang-orang Jawa yang hadir di Barus juga membuat hal serupa yakni dengan membuat prasasti. Bukti lain yang dapat dikaitkan dengan kehadiran Jawa di Barus adalah sekeping pecahan tembikar yang pada sisi luarnya digoreskan bentuk yang menyerupai aksara /a Jawa Kuna. Keping sejenis dalam ukuran yang lebih besar juga didapatkan di situs Kota Cina yang memperkuat pendapat Machi Suhadi bahwa goresan pada pecahan tembikar yang ditemukan di situs Bukit Hassang-Barus adalah aksara /a Jawa Kuna.

Menarik juga untuk diamati bahwa tidak jauh dari situs Kota Cina dahulu juga terdapat toponim Kota Jawa. Demikian halnya nama suatu daerah di Simalungun, yakni Tanah Jawa. Toponim lain yang memuat kata Jawa adalah suatu tempat di dataran tinggi Karo yang disebut sebagai Negeri Jawa yang letaknya teridentifikasi berkat laporan perjalanan Baron de Raet van Cats (1875 dalam McKinnon 2009, 128) yang menelusuri Tanah Karo melalui celah Cingkem untuk mencapai tepi barat Danau Toba. Didampingi oleh Captain Shepherd seorang perwakilan militer Inggris di Pulau Pinang (Malaya), van Cats menyusuri rute Deli Tua,

¹⁰ Lebih lanjut tentang prasasti beraksara dan berbahasa Jawa Kuna dari Lobu Tua-Barus, lihat Setianingsih (2003) dan Utomo (2007)

Tangkahan, Salah Bulan, Limau Mungkur, Bukum, lalu naik ke dataran tinggi melalui Negeri Jawa, Siberaya, Barus Jahe, Sinyaman, dan akhirnya Naga Saribu. Tampaknya dahulu orang-orang Tamil dan orang-orang Jawa pernah eksis di dua situs penting di pantai timur (kawasan Kota Cina) dan di pantai barat (kawasan Barus).

Rangkaian data yang telah dibahas, baik artefaktual maupun historis mengindikasikan adanya keterkaitan antara pantai barat dan pantai timur Sumatra pada masa lalu, yang terhubung oleh suatu jalur darat mengikuti punggung Pegunungan Bukit Barisan melintasi daerah Pakpak dan Tanah Karo sekarang. Kesamaan sejumlah artefak yang terdapat di pantai barat, yang terwakili oleh situs Barus dengan artefak-artefak yang ditemukan di pantai timur, yang terwakili oleh situs Pulau Kampe dan Kota Cina antara lain adanya manik-manik kornelian, tembikar berglasir, dan tembikar berhias *pseudo* aksara Jawa Kuna membuktikan bahwa kedua kawasan tersebut berkembang pada masa yang relatif sama (XI—XIV M). Situs-situs di pantai timur dan pantai barat Sumatra Utara itu pada masanya dahulu terhubung lewat jalur laut menyusuri tepian luar Pulau Sumatra. Namun, bukan mustahil jalur darat juga eksis di saat yang sama. Hal itu dibuktikan oleh keberadaan batu silinder yang ditemukan di Barus dan Sukanalu (Tanah Karo) yang diduga merupakan fragmen lingga. Jejak-jejak jalur interaksi kuno itu juga dapat dirunut lewat sejumlah artefak yang berasal dari masa yang lebih muda yang tersebar di antara dua daerah pesisir tersebut.

3.2. Jalur interaksi Barus/Sibolga—Mandailing—Pane—Pasaman

Jalur interaksi lain yang menghubungkan antara kawasan pesisir dan pedalaman adalah jalur Barus, melalui Sibolga, menuju kawasan Mandailing dan Padang Lawas, hingga ke daerah Pasaman. Jalur ini ditandai oleh keberadaan sejumlah situs dan artefak yang menjadi penanda aktivitas manusia masa lalu di sepanjang pesisir barat Pulau Sumatra, yang dampaknya masih meninggalkan jejak juga hingga di kawasan sepanjang lembah-lembah Sungai Batang Gadis, Sungai Batang Angkola, dan Sungai Barumon. Sedangkan di kawasan Pasaman jejaknya dapat dirunut di sepanjang lembah Sungai Batang Sumpur.

Sebagaimana dikenal dalam berbagai sumber sejarah, Barus merupakan bandar utama pengeksport kamper/kapur barus dari Pulau Sumatra. Salah satu sumber historis yang menyebutkannya adalah suatu teks berbahasa Armenia yang berasal dari abad ke-13 hingga ke-18 Masehi. Dalam teks tersebut disebutkan keberadaan suatu tempat yang disebut Pant'chour/Part'chour sebagai tempat asal kamper bermutu terbaik (Kévonian 2005, 51). Menurut teks-teks Armenia, tempat lain yang juga banyak mengeluarkan kamper bermutu adalah P'anes/Ep'anes/ atau Ep'anis/Ep'anēs, yang terletak di pantai timur di bawah Perlak/Peureulak. Menurut teks-teks Armenia tersebut hanya ada 2 tempat di Pulau Sumatra

yang mengeluarkan mata dagangan kamper yakni Pant'chour dan P'anes (Kēvonian 2002, 70-2).



Botol kaca situs Lobu Tua, Barus (kiri); botol kaca situs Candi Simangambat (kanan)

Pant'chour/Part'chour dalam teks Armenia tersebut seringkali dikaitkan dengan Barus yang dikenal juga sebagai Barousai atau Fansur dalam sumber asing lainnya. Sedangkan P'anes/Ep'anes/ atau Ep'anis/Ep'anēs dapat dikaitkan dengan Pannai dalam prasasti Tanjore (XI M) atau Pane dalam Negarakertagama (XIV M). Saat ini kata tersebut (Panai atau Pane) adalah nama untuk suatu sungai yang mengalir di daerah Padang Lawas yang dikenal oleh masyarakat sebagai Batang Pane; selain itu juga nama

kelompok marga yang berasal dari daerah Padang Lawas juga, yakni Pane.¹¹

Bukti material interaksi di masa lalu antara kawasan pesisir barat Sumatra (Barus) dengan kawasan pedalaman (Mandailing) adalah artefak berupa botol kaca yang ditemukan di situs Lobu Tua (Barus) dan situs Candi Simangambat (Mandailing). Botol kaca yang ditemukan di situs Lobu Tua cukup beragam, salah satu dari sekian jenis botol kaca yang ditemukan di situs tersebut -baik- bentuk maupun warnanya menyerupai dengan yang ditemukan di situs Candi Simangambat. Botol kaca dimaksud ciri-ciri utamanya antara lain adalah bentuk lehernya mendekati bentuk corong (bagian mulut lebih lebar dibanding bagian pangkal), bagian bibir rata (tidak bergelombang), bagian badan silinder agak melebar di bagian atas menjelang bagian bahu, banyak gelembung dan kotoran; warna beragam seperti hijau muda transparan (dari Simangambat), warna biru keabu-abuan dan coklat kehijauan (dari Lobu Tua). Berdasarkan sejumlah data pembandingan sejenis, Guillot (2008, 233) menaruh data ini secara relatif dari abad ke-9 M hingga pertengahan pertama abad ke-11 M.

Selain bukti-bukti artefaktual, data berupa toponim di daerah Mandailing juga berperan sebagai bukti keberadaan kebudayaan yang dibawa masuk dari pesisir barat di pedalaman. Beberapa contoh dapat dikemukakan di sini seperti kata Mandailing yang bisa jadi berasal dari dua kata adopsi dari bahasa Sanskerta yang telah teradopsi sebelumnya dalam Jawa Kuno yakni *mandala* (mandala) + *ing* (di) yang jika diterjemahkan maknanya adalah mandala di (suatu tempat). Hingga saat ini pun di wilayah Kabupaten Mandailing Natal masih terdapat nama tempat yang menggunakan kata *mandala*, yakni Mandala Sena yang secara administratif merupakan bagian dari Desa Aek Mariyan, Kecamatan Lembah Sorik Marapi. Dalam agama Hindu dan Buddha *mandala* adalah suatu bagan atau diagram dengan bentuk tertentu yang melambangkan alam semesta, biasanya digunakan dalam aktivitas meditasi.

¹¹ Terdapat tokoh sastra Indonesia bermarga Pane yakni abang-adik kelahiran Muara Sipongi (Mandailing-Natal), Sumatra Utara, yakni Sanusi Pane dan Armin Pane

Peran Mandailing di masa lalu terkait erat dengan keberadaan pusat-pusat peradaban kuno lain di sekitarnya yakni peradaban di tepi daerah aliran Sungai Batang Pane dan Barumon. Di kawasan tersebut banyak ditemukan situs-situs purbakala dari masa Hindu-Buddha, yang berdasarkan sejumlah sumber tertulis yang ditemukan di kawasan tersebut diperkirakan eksis antara abad ke-11 M hingga ke-14 M. Dari tempat inilah sebagaimana tersurat dalam sumber-sumber Armenia, kapur barus/kamper diekspor ke luar Sumatra selain lewat Barus. Untuk bandar Barus, kawasan *hinterland* (pedalaman) yang memasok kamper berasal dari hutan-hutan di kasawan hulu Barus hingga Singkel. Sementara untuk Pane, kamper selama ini juga dianggap didatangkan dari kawasan Barus. Namun, berdasarkan informasi masyarakat di Desa Muara Batang Gadis, Kecamatan Bukit Malintang, Kabupaten Mandailing Natal, ternyata hingga kini masyarakat sekitar Taman Nasional Batang Gadis masih bisa memperoleh kristal-kristal kamper dan minyak *umbil*¹² yang berasal dari pohon-pohon kapur di hutan dataran tinggi di hulu DAS Batang Gadis. Artinya, untuk Pane kawasan *hinterland* yang memasok kamper mungkin didatangkan dari hutan-hutan di hulu DAS Batang Gadis. Artinya, untuk Pane kawasan *hinterland* yang memasok kamper mungkin didatangkan dari hutan-hutan di hulu DAS Batang Gadis bukan dari hutan-hutan di daerah belakang Barus. Jalur pasokan kamper dari hulu DAS Batang Gadis di Mandailing Natal menuju Pane/Padang Lawas adalah melalui pertemuan Sungai Batang Gadis dan Batang Angkola lalu menghulu ke arah utara mengikuti alur sungai atau lembah Sungai Batang Angkola hingga mencapai kawasan purbakala Candi Simangambat¹³. Melalui lembah Sungai Aek Muara Sada -yang terletak di selatan situs Candi Simangambat- menghulu ke arah timur dan memotong punggung Pegunungan Bukit Barisan, sampailah di daerah aliran sungai Barumon tempat kepurbakalaan Padang Lawas berada, yang diperkirakan menjadi pusat dari entitas Pane atau Panai sebagaimana disebut dalam sumber-sumber tertulis kuno.

Selain kekayaan alam yang berasal dari flora dan faunanya, kawasan Sumatra bagian utara (bahkan seluruh Pulau Sumatra) juga dikenal sebagai daerah yang kaya kandungan emasnya. Bahkan para penulis kuno dari barat menyebut pulau ini sebagai Pulau Emas, sebagaimana ternisbahkan pada *Suvarnavipa* dalam bahasa Sanskerta atau *Chrysê Chersonêsos* dalam bahasa Yunani. Hal itu tersirat dari karya sastra mereka seperti kisah *Jataka* yang menyebutkan tentang perjalanan berbahaya menuju *Suvarnabhumi* atau *Suvarnabhumi* (negeri emas). Karya sastra lain adalah Ramayana (ditulis oleh Walmiki pada tahun 150 SM) yang dalam salah satu bagiannya dalam *Kiskindha Kanda* juga menyebutkan *Suvarnabhumi* (Wolters 1967, 32 dalam Sartono 1984, 7). Kekayaan Sriwijaya yang

¹² Minyak alami yang dihasilkan dari batang pohon kamper / kapur barus

¹³ Situs ini berada di tepi Sungai Aek Muara Sada yang merupakan bagian dari DAS Batang Angkola

menguasai sebagian besar Kepulauan Nusantara bagian barat digambarkan dalam buku sejarah Dinasti Sung (960 M--1279 M), bahwa rakyat kerajaan itu tidak menggunakan uang dari tembaga (sebagaimana di negeri Cina) untuk bertransaksi dagang tetapi uang dari emas dan perak yang menjadi alat tukarnya (Groeneveldt, 1960:63). Oleh karena itu orang-orang Cina menyebut Sumatra sebagai Pulau Emas (*Kintcheou*) (Sartono 1984, 2).

Kekayaan emas Sumatra tidak hanya tersiratkan dalam sumber-sumber tertulis asing. Sumber-sumber tertulis lokal dari abad ke-14 M menyebutkan seorang raja yang berkuasa atas negeri emas. Dia adalah Adityawarman yang salah satu unsur gelarnya yakni *kanakamedinindra* berarti Raja di Tanah/Negeri Emas (dalam prasasti Kuburajo I). Dia memerintah sebagian Pulau Sumatra dari pusat pemerintahannya -diperkirakan berada- di daerah Pagaruyung, antara pertengahan abad ke-14 M hingga menjelang akhir abad ke-14 M. Prasasti-prasastinya tersebar di kawasan hulu Sungai Batanghari dan dataran tinggi Tanah Datar-Pagaruyung.

Memang patut disayangkan hingga kini belum diperoleh sumber-sumber tertulis dari masa Hindu-Budha yang menyebutkan pusat-pusat produksi emas di Pulau Sumatra, namun terdapat keterangan yang sepenggal-sepenggal saja sifatnya berkenaan dengan tempat-tempat yang mengeluarkan emas. Sejauh ini keberadaan daerah-daerah penghasil dan niaga emas kuno –sebelum kolonialisasi Belanda- di Pulau Sumatra diperoleh dari catatan-catatan Eropa lain (terutama Portugis dan Inggris). Orang Eropa pertama kali mensinyalir keberadaan tambang emas di Pulau Sumatra adalah Fernao Lopes de Castaneda yang tiba di pulau ini pada 1509. Ia menyebutkan Kerajaan Minangkabau memiliki banyak sekali tambang emas dan tempat pendulangan emas. Pada kesempatan yang sama pula seorang perwira Portugis melakukan perdagangan emas dengan Raja Pedir dan Raja Pasai (Sartono 1984, 2-3). Bangsa Portugis berikutnya yang memerikan keberadaan emas di Sumatra adalah Tome Pires, yang memberitakan antara lain emas yang berasal dari daerah Minangkabau dieksport melalui pelabuhan-pelabuhan Pariaman, Tikur dan Pancur (Barus) menuju diantaranya Malaka dengan jumlah rata-rata antara 12–15 kuintal per tahunnya. Lebih lanjut Pires menyatakan pusat penambangan emas terdapat di sepanjang Sungai Ninje dan di daerah Muara *Pelangi* (Muara Sipongi ?) (Sartono 1984, 3). Kegiatan penambangan emas di jaman kuno dilaporkan juga terdapat di daerah Sapat (Muara Labuh), sekitar 40 km arah tenggara Alahan Panjang. Sungai-sungai yang mengalir di daerah itu adalah Sungai Bergayo, Sungai Pantuan dan Sungai Sapat, kesemuanya merupakan cabang dari Sungai Gumanti. Di daerah itu begitu banyak sisa-sisa pertambangan emas jaman kuno sehingga tempat tersebut dinamakan “Kawasan dengan 1300 tambang emas: (Boomgart 1974 dalam Sartono 1984, 3).

Mengenai kadar emas yang berasal dari Sumatra, Marsden (1999, 113) menyatakan bahwa emas yang dikumpulkan di daerah Padang mutunya lebih rendah jika dibanding emas yang dikumpulkan di daerah Natal dan Mukomuko. Untuk daerah Padang, kadar emasnya berkisar antara 19–22 karat, sedangkan emas di daerah Natal dan Mukomuko kadarnya mencapai 22–23 karat. Pemberitaan Marsden tentang kadar emas di sejumlah tempat di Sumatra dari akhir abad ke-18 M tersebut, tampaknya juga berlaku ketika kawasan tersebut masih dalam pengaruh kebudayaan India (Hindu-Buddha). Datanya diperoleh dari hasil ekskavasi terhadap Candi Simangambat oleh tim gabungan dari Balai Arkeologi Medan dan Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional pada tahun 2009. Data dimaksud berupa kepingan emas dari dalam periuk tembikar yang ditemukan di dasar sisi utara kaki Candi Simangambat. Hasil analisis XRF (*X-Ray Fluorescence*) oleh Badan Tenaga Nuklir (BATAN) Yogyakarta, terhadap kepingan emas dari dalam periuk tembikar yang ditemukan di dasar kaki Candi Simangambat sisi utara, menunjukkan bahwa emas tersebut adalah emas mutu tinggi. Kadarnya mencapai 23 karat, dengan perbandingan materi penyusunnya yakni emas $23,112 \pm 0,031$ karat, sementara perak hanya $0,887 \pm 0,031$ karat.

Sumber emas yang dijadikan pripih¹⁴ Candi Simangambat tersebut, pasti berasal dari tempat-tempat penambangan atau pendulangan emas di daerah sekitar candi. Kawasan yang diduga sebagai asal emas dimaksud adalah pegunungan di wilayah Kabupaten Mandailing Natal. Hal itu terungkap dari hasil penelitian sebuah tim dari Balai Arkeologi Medan pada tahun 2010 yang menelusuri jejak kepurbakalaan di sepanjang daerah aliran Sungai Batang Gadis. Jejak aktivitas masa lalu juga diperoleh saat dilakukan survei terhadap suatu tempat yang oleh masyarakat dikenal sebagai Lompatan Harimau. Tempat dimaksud adalah jejak aktivitas pertambangan kuno yang oleh masyarakat sekitar disebut sebagai *Garabak ni Agom* (tambang emas -orang- Agam). Keberadaan tambang emas kuno ini ditandai oleh susunan *boulder* batuan andesit yang ditata pada permukaan tanah melingkari suatu lubang berdiameter sekitar 1,5 meter. Setidaknya telah teridentifikasi 3 bekas lubang sejenis di areal sekitar Lompatan Harimau. Masing-masing lubang tersebut memiliki semacam parit yang pinggirannya diperkuat juga dengan tatanan batu andesit yang memanjang hingga ke tebing Sungai Batang Gadis. Walaupun belum dipastikan pertanggalan tambang emas “Orang

¹⁴ Pripih adalah benda-benda tertentu yang dapat menjadi wadah bagi Sang Dewa untuk memasukkan zat inti kedewaannya, yang -di Bali- antara lain terdiri dari 5 jenis kepingan logam (*pancadatu*) yang masing-masing diberi tanda atau huruf ajaib (raja), kemudian dibungkus dengan ilalang, rumput, dan kapas, kemudian diikat menjadi satu dengan benang merah-putih-hitam (benang *tridatu*). Pripih itu lalu dimasukkan dalam *cucucpu* (kotak berbahan emas, perak, atau batu) atau dalam *sangku* (periuk tanah liat bakar) (Soekmono 1977, 26). Jadi pripih adalah suatu hal yang mutlak ada dalam suatu bangunan candi, sebab pripih adalah unsur inti yang memberi makna dan jiwa pada suatu candi (Soekmono 1977, 215).

Agam” tersebut, namun objek dimaksud setidaknya menjadi petunjuk kuat akan adanya pertambangan emas kuno di DAS Batang Gadis.¹⁵

Selain diperoleh dari penambangan, emas di Mandailing Natal juga diperoleh dari hasil pendulangan di sungai-sungai di wilayah kabupaten tersebut. Pada tahun 1980-an daerah aliran Sungai Batang Gadis dan Batang Natal menjadi tempat pendulangan favorit warga sekitar. Dalam satu surat kabar lokal di Surabaya yakni Surabaya Pos tanggal 18 Agustus 1982 diberitakan bahwa para pendulang di Batang Gadis dan Batang Natal dapat meraup keuntungan antara Rp. 200.000,00 hingga Rp. 300.000,00 per bulan; seorang di antara pendulang yang beruntung bahkan dikabarkan pernah mendapat gumpalan emas seberat 0,5 kilogram (Sartono 1984, 6). Tempat pendulangan lainnya adalah daerah aliran sungai Tapus tidak jauh dari Kota Pandan (ibukota Kabupaten Tapanuli Tengah). Hingga kini masyarakat masih sering mendulang emas di daerah aliran sungai tersebut. Tidak jauh dari tempat pendulangan emas itu terdapat sebuah perbukitan yang disebut masyarakat sebagai Bongal (secara administratif masuk Desa Jago-Jago, Kecamatan Lumut, Kabupaten Tapanuli Tengah), yang pada tahun 2001 ditemukan satu patung Ganesha oleh tim penelitian dari Balai Arkeologi Medan (Koestoro 2001). Memang tidak ada kaitan langsung antara tempat penemuan arca Ganesha dengan lokasi pendulangan emas, namun keberadaan pendulang emas di sungai tidak jauh dari lokasi arca Ganesha menjadi petunjuk akan arti penting sungai itu di masa lalu sehingga diletakkan sosok Ganesha di dekatnya. Mengingat, dalam ikonografi Hindu tokoh Ganesha dipandang sebagai dewa pengusir segala mara bahaya, sehingga menjadi logis peletakkan arca Ganesha dekat suatu aliran sungai yang alurnya - mungkin- dianggap memiliki potensi mengancam para pengarungnya.

Keberadaan kamper dan emas di daerah Mandailing Natal dan pesisir Tapanuli Tengah boleh jadi telah berperan sebagai semacam alat penghubung antartempat di daerah pedalaman Sumatra Bagian Utara di masa lalu. Bukti-buktinya dapat dirunut mulai kawasan purbakala Padang Lawas di DAS Barumun dan Batang Pane serta Candi Simangambat dan Saba Biara di DAS Batang Gadis, hingga ke daerah Sorik Merapi, terus ke selatan mencapai daerah Pasaman dengan sejumlah kepurbakalaannya yang tersebar dari Rao, Tanjung Medan hingga ke Lubuk Sikaping. Perdagangan kedua produk alam tersebut hingga ke selatan, jejak-jejaknya dapat dikaitkan dengan keberadaan sejumlah lembaran emas yang

¹⁵ Akhir-akhir ini (setidaknya sejak tahun 2010) di sejumlah titik tidak jauh dari situs *Garabak ni Agom* tersebut, masyarakat antusias membuka tambang-tambang emas tradisional, yang tidak jarang merenggut nyawa para penambang yang minim peralatan dan pengetahuan pertambangan yang baik. Eksploitasi emas di kawasan itu melibatkan tidak saja para penambang tradisional dari sekitar Mandailing Natal saja, bahkan juga melibatkan para penambang emas tradisional dari Pulau Jawa, khususnya daerah Jawa Barat, yang didatangkan oleh pemodal setempat.

ditemukan di sejumlah situs tersebut. Seperti lembaran emas berinsripsi yang ditemukan di Biara¹⁶ Tandihat, Biara Sipamutung, serta Biara Sisangkilon, ketiganya dari kawasan purbakala padang Lawas (Sumatra Utara) dan Candi Tanjung Medan di daerah Pasaman (Sumatra Barat).

Keberadaan jalur interaksi kuno di pedalaman antara Padang Lawas (Sumatra Utara) hingga Pasaman (Sumatra Barat) tercermin juga lewat kesamaan artefak-artefak yang tersebar antara situs-situs di DAS Barumon-Batang Pane, hingga situs-situs di DAS Batang sumpur di Pasaman. Kesamaan-kesamaan dimaksud antara lain tampak pada kemiripan gaya seni



Dari kiri ke kanan: tampak samping makara Padang Nunang, tampak samping makara Biara Bahal II; tampak belakang makara Padang Nunang, tampak belakang makara Biara Bahal I

makara dari Padang Lawas dengan makara yang ditemukan di Padang Nunang, Pasaman. Ditinjau baik dari bentuk (morfologi) maupun motif hiasnya, makara dari Padang Nunang

sangat menyerupai dengan makara dari Biara Bahal I dan Biara Bahal II (Padang Lawas). Dilihat dari samping maupun belakang morfologi makara-makara yang dibandingkan secara umum adalah sama, ketiganya berdimensi menyerupai piramida. Jika ditelisik lebih lanjut sejumlah kesamaan lain juga mengemuka seperti mulutnya yang menganga dilengkapi belalai yang digambarkan terangkat ke atas, di dalam mulutnya digambarkan sosok manusia memegang senjata (gada atau pedang dan perisai), taring-taringnya mencuat ke atas dan ke bawah dari rahangnya yang atas, matanya yang terbelalak dihiasi oleh garis-garis vertikal seperti bentuk bulu mata dan motif hias sulur-suluran yang melingkar-lingkar di bagian belakangnya.

Patut diperhatikan juga bahwa antara kawasan Padang Lawas melewati Mandailing menuju Pasaman harus melintasi lembah Sungai Batang Gadis di kaki Gunung Sorik Marapi. Di lereng gunung tersebut pada tahun 1891 pernah ditemukan empat batu prasasti yang kini disimpan di Museum Nasional Jakarta dengan nomor inventaris D 53, D 65, D 83, dan D 84. Berdasar hasil pembacaan Damais (1955, 373) terhadap prasasti D 84 teksnya berbunyi:

¹⁶ Penyebutan candi oleh masyarakat kawasan Padang Lawas dan Mandailing

Swasti cakawarsa atita 1164 bulan asuji suklapaksa trayodasi manggalawāra sana tatakala caitya bhagi sira (terjemahan: selamat tahun saka setelah 1164 bulan asuji paruh terang tanggal 13 hari manggala, ketika bangunan suci diberikan kepada mereka/beliau)

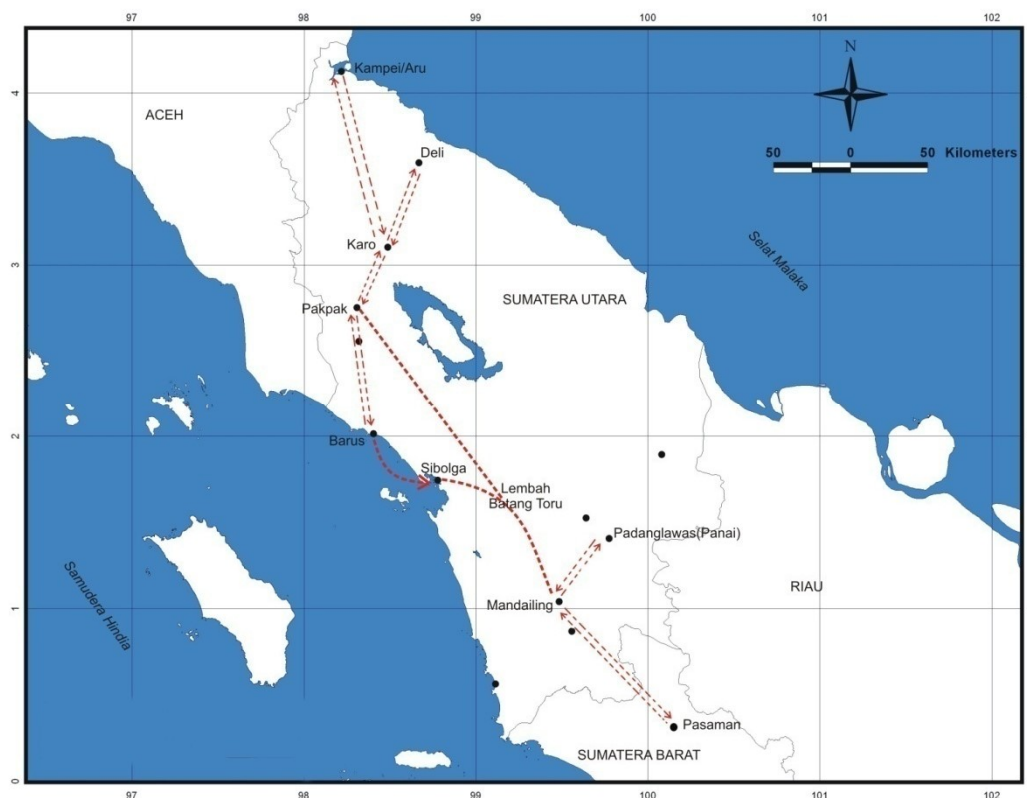
Menurut Damais (1955, 423) pertanggalan prasasti D 84 ini berrtepatan dengan tanggal 27 Juli 1242 M. Namun disayangkan prasasti ini tidak menyebut nama bangunan suci dan penerimanya. Arti penting keberadaan prasasti-prasasti dari lereng Gunung Sorik Marapi tersebut adalah fakta bahwa kawasan di sekitar Sorik Marapi juga memiliki bukti peradaban dari masa pengaruh kebudayaan India (Hindu-Buddha). Data tersebut juga menjadi petunjuk bahwa daerah lembah Sorik Marapi merupakan kawasan penghubung antara kawasan purbakala di DAS Barumun (Padang Lawas), kawasan purbakala di DAS Batang Gadis (Simangambat dan Biara Saba), dengan kawasan di DAS Batang Sumpur (Padang Nunang, Koto Rao, Pancahan, dan Tanjung Medan).

Keberadaan emas dan kamper (kapur barus) di daerah Mandailing merupakan penggerak jalur interaksi daerah di sekitar Pegunungan Bukit Barisan. Tempat-tempat seperti Padang Lawas (Pane), Simangambat dan Pasaman pada masa Hindu-Budha terjalin dalam suatu budaya tertentu yang dipicu oleh ketersediaan dan kebutuhan akan sumber-sumber alam, khususnya emas dan kamper. Penanda jalur interaksi kuno itu berupa sejumlah artefak yang dalam kadar tertentu memang memiliki sejumlah kesamaan, seperti artefak-artefak dari Padang Lawas dan Pasaman. Di sisi lain walau tidak memiliki pembanding sejenis, keberadaan artefak tertentu menjadi penanda kehadiran kelompok manusia lain dari luar pulau Sumatra. Para pendatang itu seperti orang-orang Tamil, bukti kehadirannya ternyata tidak hanya ditemukan di daerah pesisir (Barus, Kota Cina dan Neusu-Aceh) atau di pedalaman Sumatra saja (Pakpak dan Tanah Karo), bahkan ditemukan juga hingga dataran tinggi daerah Pagaruyung dengan merujuk pada prasasti Bandar Bapahat. Selain orang-orang Tamil, para pendatang dari Jawa kehadirannya di pedalaman Sumatra juga tampil di daerah Mandailing dan Sipirok. Bukti keberadaannya adalah sisa-sisa bangunan candi di Simangambat juga di situs Jiret Mertuah yang ditinjau dari berbagai komponennya (susun bangun maupun ornamentasi) lebih menyerupai berbagai komponen candi-candi Jawa Tengah yang dalam banyak hal berbeda jika dibandingkan bangunan sejenis yang terdapat di Padang Lawas maupun di Pasaman.

4. Penutup

Sejumlah data yang telah tersaji dan diuraikan tentang keterkaitan antardata sebagaimana telah dipaparkan di atas merupakan gambar yang masih kabur tentang eksistensi jalur interaksi kuno, ketika kebudayaan India (Hindu-Buddha) mendominasi sebagian besar kawasan di Pulau Sumatra. Setidaknya terdapat dua jalur interaksi penting di kawasan

Sumatra bagian utara, yakni jalur interaksi Barus--Pakpak--Tanah Karo--Kota Cina dan Pulau Kampe; serta jalur interaksi Barus/Sibolga--Mandailing--Padang Lawas--Pasaman yang bukan mustahil keduanya juga saling terkait pada masanya. Hasil tinjauan sementara terhadap sejumlah artefak dari situs Sipamutung dan Kota Cina menunjukkan kesamaan yang menarik. Penggerak utama dari kedua jalur interaksi tersebut nyaris sama yakni emas dan kapur barus, namun untuk jalur interaksi Barus—Pakpak--Tanah Karo--Kota Cina dan Pulau Kampe terdapat satu tambahan produk alam yakni kemenyan. Kontak antarmanusia di sepanjang jalur interaksi tersebut telah meninggalkan jejak-jejaknya pada sejumlah artefak penanda penting, yang didukung oleh sejumlah data historis kontemporer maupun dari masa yang lebih muda (lihat peta).



Peta jalur-jalur interaksi kuno pesisir—pedalaman Sumatra bagian utara

Keberadaan jalur interaksi kuno tersebut menjadi media penting dalam transformasi budaya di sebagian daerah Sumatra bagian utara, yang terus berlanjut -bahkan- hingga menjelang bercokolnya kekuasaan kolonial Belanda. Pada dasarnya, para penjajah Eropa yang mulai mengeksplorasi Pulau Sumatra sejak abad ke-16 M, mengikuti jalur interaksi kuno yang telah eksis sejak lama. Lebih jauh, mereka kemudian bahkan mengeksploitasi lebih banyak sumber daya alam yang tersedia di kawasan sekitar jalur interaksi kuno itu. Dampak lebih lanjut dari kondisi tersebut adalah perluasan jalur interaksi yang telah ada sekaligus

meningkatkan kualitas jalur interaksi kuno tersebut. Jaringan jalan yang menghubungkan sejumlah tempat di pedalaman Pulau Sumatra saat ini, pada dasarnya mengikuti jalur-jalur yang telah lama ada. Di masa lalu, jalur interaksi itu berfungsi sebagai saluran-saluran pembawa hasil-hasil alam pedalaman Sumatra seperti emas, kamper dan kemenyan; atau barang-barang dari pesisir yang dibawa ke pedalaman seperti garam dan kapas. Beberapa jalur kuno itu hingga kini masih menyisakan namanya yang merujuk pada fungsi lamanya, seperti *Namu Sirasira* (Sungai Garam) atau *Namu Terasi* (Sungai Terasi) yang menghubungkan antara kawasan di sekitar Teluk Aru tempat situs Pulau Kampe berada dengan dataran tinggi Tanah Karo. Pada masa yang jauh lebih muda peran itu terus berlanjut namun benda-bendanya berbeda menjadi teh, kopi, getah karet, tembakau dan minyak sawit.

Kepustakaan

- Adhyatman, Sumarah. 1993. *Manik-manik di Indonesia*. Jakarta: Djambangan.
- Anderson, Jhon. 1826. *Mission to The East Coast of Sumatra in 1823*. Edinburgh: W. Blackwood/London, T. Cadell Strand.
- ANRI Swk 144/7. *Handelsverslag over 5 jaren, 1834-1938*.
- Asnan, Gusti. 2007. *Dunia Maritim Pantai Barat Sumatra*. Yogyakarta: Ombak.
- Berutu, Lister dan Nurbani Padang. 2007. *Tradisi dan Perubahan*. Medan: Grasindo Monoratama.
- Berutu, Tandak. 2007. "Upacara Adat pada Masyarakat Pakpak Dairi dalam Berutu." Lister dan Nurbani Padang ed. *Tradisi dan Perubahan*. Medan: Grasindo Monoratama: 7-35.
- Boomgart, L. 1947. "Out Mijnerwerken op Sumatra's Westkust." *Geologie en Mijnbouw* 925.
- Burton & Ward. 1827. "Report of Journey into The Batak country in The Interior of Sumatra in the year 1824." *TRASL* I: 485-513.
- Cats, J. A. M. Baron de Raet van. 1875. "Reizen in de Battaklanden in December 1866 en Januari 1867." *Tijdschrift voor indische Taal-, Land- en Volkenkunde* 22.
- Damais, Louis-Charles. 1955. *E'tudes d'Ephigraphie Indonesienne: IV. Discussion de la Date des Inscriptions*. BEFEO. Jilid XLVII (1): 251-441.
- Dobbin, Christine. 1977. "Economic Change in Minangkanaou as a Factor in the Padri Movement, 1784-1849." *Indonesia* no. 23. Cornell University.
- Groeneveldt, W.P. 1960. *Historical Notes on Indonesia and Malaya Compiled from Chinese Sources*. Jakarta : C.V. Bharata.
- Guillot, Claude, dll. 2008. *Barus Seribu Tahun Yang Lalu*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Haan, C. de. 1875. "Verslag van eene Reis in de Bataklanden." *VGB* 28: 1-57.
- Hagen, H. De. 1883. "Zu den Wanderungen der Battas." *Das Ausland* 01: 9-13.
- Kemp, P.H. van der. 1894. "Aean Bijdrage tot E.B. Kielstra's opstellen over Sumatra's Westkust." *BKI* 2.
- Kévonian, Kéram. 2002. "Suatu Catatan Perjalanan di Laut Cina Dalam Bahasa Armenia." *Lobu Tua Sejarah Awal Barus* (Claude Guillot, ed). Jakarta: École française d'Extrême-Orient, Association Archipel, Pusat Penelitian Arkeologi, dan Yayasan Obor Indonesia.
- Koestoro, Lucas Partanda, et.al. 2001. *Berita Penelitian Arkeologi No. 6 Penelitian Arkeologi di Kotamadya Sibolga dan Kabupaten Tapanuli Tengah, Provinsi Sumatra Utara*. Medan: Balai Arkeologi Medan.
- Kozok, Uli. 1999. *Warisan Leluhur Sastra Lama dan Aksara Batak*. Jakarta: École française d'Extrême-Orient & Kepustakaan Populer Gramedia.
- Kroesen, J. A. 1897. "Eene reis door de lanschappen Tandjoeng Kassau, Siantar en Tanah Djawa." *TBG* XXXIX: 229-304.

- Marsden, William. 1788. *Histoire de Sumatra*. Paris: L. tp.
- , 1999. *Sejarah Sumatra*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Middendorp, W. 1929. "The Administration of The Outer Provinces of The Netherland Indies." B. Schrieke ed. *The Effect of Western Influence on Native Civilisations in The Malay Archipelago*. Batavia: Royal Batavia Society of Arts and Sciences: 34-70.
- McKinnon, Edmund Edwards. 1993-1994. "Arca-Arca Tamil di Kota Cina." *Saraswati Esai-Esai Arkeologi* 2, *Kalpataru Majalah Arkeologi* No. 2. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: 53-59.
- , 2009. "Ceramics, Cloth, Iron and Salt: Coastal Hinterland Interaction in The Karo Region of Northern Sumatra." *From Distance Tales: Archaeology and Ethnohistory in The Highlands of Sumatra*. Dominic Bonatz, John Miksic, J. David Neidel, Mai Lin Thoa-Bonatz ed. New Castle: Cambridge Scholars Publishing.
- Munoz, Paul Michel. 2006. *Early Kingdoms Of The Indonesian Archipelago and The Malay Peninsula*. Singapore: Editions Didier Millet Pte. Ltd.
- Parkin, Harry. 1978. *Batak Fruit of Hindu Thought*. Mandras: The Christian Literature Society.
- Perret, Daniel & Heddy Surachman ed. 2009. *Histoire De Barus III Regards Sur Une Place Marchande De l'Océan Indien (XIIe-milieu du XVIIe s.)*. Paris: Cahier d' Archipel 38.
- Perret, Daniel. 2010. *Kolonialisme dan Etnitas Batak dan Melayu di Sumatra Timur Laut*. Jakarta: Kepustakaan populer Gramedia.
- Sartono, S. 1984. "Emas di Sumatra Kala Purba." *Berkala Arkeologi Amerta* No. 8. Jakarta: Puslitarkenas.
- , Tt. *Indische Taal-, Land-en Volkenkunde*. Batavia: Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen.
- Setianingsih, Rita Margaretha. 2005. *Berita Penelitian Arkeologi No. 10: Prasasti dan Bentuk Pertulisan Lain di Wilayah Kerja Balai Arkeologi Medan*. Medan: Balai Arkeologi Medan.
- Siahaan, E. K, dkk. 1977/1978. *Survei Monografi Kebudayaan Pakpak Dairi di Kabupaten Dairi*. Medan: Proyek Rehabilitasi dan Perluasan Museum Sumatra Utara Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Sinuhaji, Tolen dan Hasanuddin. 1999/2000. *Batu Pertulanen di Kabupaten Pakpak Dairi*. Medan: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Museum Negeri Provinsi Sumatra Utara.
- Soekmono. 1977. *Candi, Fungsi dan Pengertiannya*. Jakarta: Direktorat Pembinaan dan Pengabdian Pada Masyarakat Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Subbarayalu, Y. 2002. "Prasasti Perikumpulan Pedagang Tamil di Barus Suatu Peninjauan Kembali." *Lobu Tua Sejarah Awal Barus*. Claude Guillot ed. Jakarta: École française d'Extrême-Orient, Association Archipel, Pusat Penelitian Arkeologi, dan Yayasan Obor Indonesia: 17-26.
- , 2009. "A Trade Guild Tamil Inscription at Neusu, Aceh." Daniel Perret & Heddy Surachman ed. *Histoire De Barus III Regards Sur Une Place Marchande De l'Océan Indien (XIIe-milieu du XVIIe s.)*. Paris: Association Archipel & École française d'Extrême-Orient: 529-532.
- Utomo, Bambang Budi. 2007. *Prasasti-Prasasti Sumatra*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- Westenberg, C.J. 1891. "Nota over de onafhankelijkhe Bataklanden" *TBG XXXIV*: 105-116.
- Wolters, O.W. 1967. *Early Indonesian Commerce: a study on the Origin of Srivijaya*. Ithaca: Cornell University Press.